

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul "Peran Faktor Experience terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia" merupakan jenis penelitian kuantitatif eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen, yaitu faktor experience, dengan variabel dependen, yaitu jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia. Dalam hal ini antara faktor experience (pengalaman wisata) dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena melibatkan proses pengumpulan dan analisis data numerik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis dan menghasilkan generalisasi yang dapat diterapkan secara lebih luas (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang objektif dan sistematis mengenai seberapa besar pengaruh pengalaman wisata terhadap keputusan wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Faktor experience dalam pariwisata mencakup persepsi subjektif wisatawan yang terbentuk selama perjalanan mereka, baik dari aspek fisik maupun emosional. Dimensi pengalaman ini meliputi interaksi dengan masyarakat lokal, keunikan budaya dan tradisi, kualitas pelayanan, atraksi wisata, aksesibilitas, serta kesan emosional yang ditinggalkan oleh destinasi tersebut (Pine & Gilmore, 1999; Walls et al., 2011). Penelitian ini akan mengukur elemen-elemen tersebut melalui instrumen kuesioner dengan skala Likert, yang disusun berdasarkan teori *experiential marketing* dan *tourist behavior*. Dengan instrumen ini, responden akan diminta menilai berbagai aspek pengalaman mereka, yang kemudian akan dianalisis untuk mengetahui kontribusinya terhadap keputusan berkunjung atau kunjungan ulang ke Indonesia.

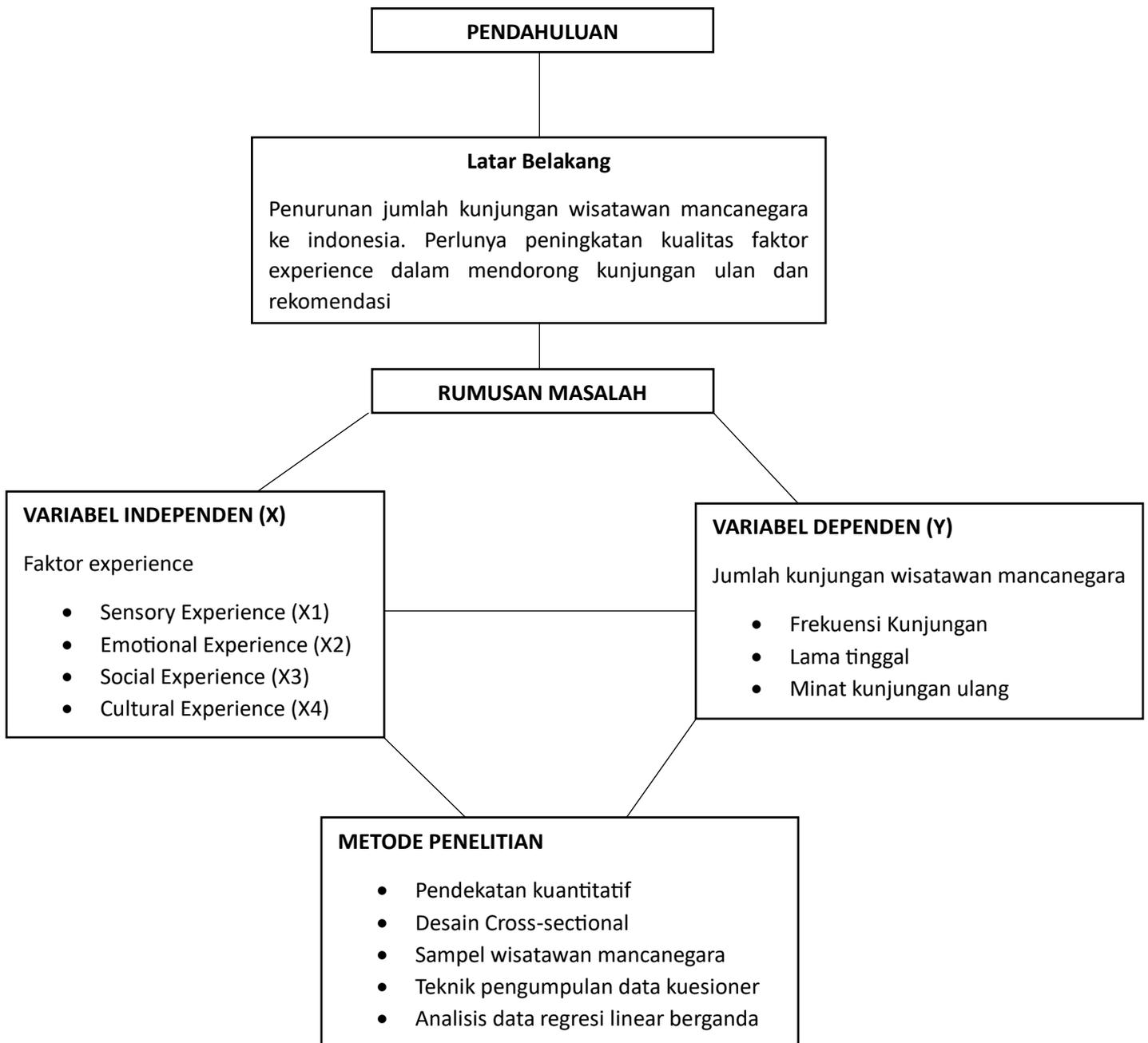
Jenis penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian terapan (applied research), karena bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah nyata di bidang pariwisata, khususnya dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing melalui pendekatan pengalaman. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konkret bagi pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan pengelola destinasi dalam merancang strategi pemasaran dan pengembangan destinasi yang lebih berbasis pengalaman (Oh, Fiore, & Jeong, 2007). Hal ini penting karena pengalaman positif tidak hanya meningkatkan kepuasan wisatawan, tetapi juga berdampak pada loyalitas dan niat mereka untuk kembali berkunjung serta merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain (Chen & Chen, 2010). Secara temporal, penelitian ini bersifat cross-sectional, yakni data dikumpulkan hanya pada satu titik waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang sedang berlangsung. Pendekatan ini cocok untuk

melihat gambaran umum pengalaman wisatawan saat ini dan bagaimana hal itu berkaitan dengan intensitas atau frekuensi kunjungan mereka ke Indonesia (Creswell, 2014). Penelitian ini juga bersifat lapangan (field research), karena pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui interaksi dengan responden di lokasi-lokasi strategis seperti bandara, hotel, destinasi wisata, atau secara daring melalui platform survei online. Selain itu, data sekunder dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata juga akan digunakan untuk mendukung temuan kuantitatif dari kuesioner.

penelitian ini akan menggunakan teknik survei kuantitatif sebagai metode utama pengumpulan data primer. Kuesioner yang digunakan akan memuat item-item yang dirancang untuk mengukur dimensi-dimensi pengalaman wisatawan, seperti hiburan, pendidikan, pelarian (escapism), dan estetika, sebagaimana dikembangkan dalam konsep *Experience Economy* oleh Pine dan Gilmore (1999). Kuesioner ini disusun berdasarkan skala Likert lima poin, yang memberikan ruang bagi responden untuk menyatakan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang disajikan. Teknik ini memungkinkan perolehan data yang kaya secara kuantitatif dan dapat dianalisis menggunakan metode statistik inferensial. teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh masing-masing dimensi pengalaman terhadap jumlah kunjungan atau intensi kunjungan ulang wisatawan. Dalam hal ini, variabel dependen adalah jumlah kunjungan (jumlah kunjungan aktual atau intensi untuk kembali), dan variabel independennya adalah dimensi-dimensi experience. Jika data memungkinkan, maka penelitian juga dapat menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) sebagai teknik analisis lanjutan untuk memodelkan hubungan antar variabel laten dan menguji signifikansi jalur-pengaruh dalam model secara keseluruhan (Byrne, 2010).

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian dalam studi ini adalah desain kausal-komparatif (ex post facto) yang dikombinasikan dengan pendekatan survei kuantitatif. Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan kausal antara faktor-faktor dalam pengalaman wisata (*tourist experience*) dengan jumlah kunjungan atau intensi kunjungan ulang wisatawan mancanegara ke Indonesia. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi variabel, melainkan menganalisis data yang sudah terjadi berdasarkan persepsi dan pengalaman wisatawan (Kerlinger & Lee, 2000). Secara umum, desain kausal-komparatif digunakan ketika peneliti ingin mengkaji hubungan sebab-akibat tetapi tidak memungkinkan atau tidak etis untuk melakukan eksperimen langsung (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, peneliti tidak bisa mengatur atau memanipulasi pengalaman wisata secara langsung, melainkan mengamati hubungan antara persepsi terhadap pengalaman yang telah terjadi dengan perilaku kunjungan wisatawan.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sebagai dasar analisis hubungan antara faktor pengalaman wisata (experience) dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia. Data kuantitatif dipilih karena bersifat objektif dan dapat diolah secara statistik untuk melihat pola dan pengaruh variabel secara terukur. Dalam konteks ini, data sekunder digunakan sebagai sumber utama karena data tersebut telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh lembaga-lembaga resmi serta platform penyedia informasi wisata. Data sekunder yang dibutuhkan meliputi dua kelompok besar, yaitu data mengenai pengalaman wisatawan (faktor experience) dan data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Tabel 3.1 Sumber Data

Nama Variabel	Sumber
Pertumbuhan Gross Domestic Product Percapita (GDPPC)	World Bank
Tourism Experience	BPS
Kunjungan wisatawan mancanegara	BPS

Nama benua	Negara Maju/Berkembang	Jumlah
Asia Tenggara	Malaysia, Singapura	Terdapat 1 Negara Berkembang dan 1 Negara Maju
Asia Timur	China, Korea Selatan,	Terdapat 1 Negara Maju dan 1 Negara Berkembang
Asia Selatan	India, Timor Leste	Terdapat 2 Negara Berkembang
Eropa	Prancis	Terdapat 1 negara maju
Amerika Utara	Amerika Serikat	Terdapat 1 Negara Maju
Australia	Australia	Terdapat 1 Negara Maju

Tabel 3.2 Rekapitulasi Data Cross Section

3.4 Model dan Operasional variabel

Definisi Operasional variabel merupakan suatu cara untuk menerjemahkan konsep variabel kedalam alat pengukuran. Setelah diterjemahkan, maka variabel penelitian haruslah dapat diukur berdasarkan kaidah pengukuran beserta pengujianya, diantara uji validitas dan reabilitas tiap indikator dan sistem yang telah disusun. Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel penelitian yaitu:

$$T_{it} = \beta_1 + T - 1_{it} + T - 2_{it} + TS_{it} + GDPPC_{it} + D_1 + D_2$$

Dimana :

T1 = Jumlah Kunjungan Wisatawan

T2 = Experience

Tsit = Tourist Spending

GDPPCit = GDP Percapita

D1 = Visa

D2 = Covid 19

Keterangan :

i = Data Cross Section

t = Data Time Series

β = Intercept

Variabel Dependen :

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Variabel Independent :

Experience

Definisi Operasional: Variabel ini diukur menggunakan data sekunder kuantitatif berupa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berdasarkan catatan resmi dari:

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Variabel	Satuan
1.	Variabel Dependent	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Merupakan wisatawan yang datang ke suatu destinasi wisata dalam waktu tertentu	Orang/Tahun
2.	Variabel Independent	Pengalaman Wisata	Merupakan kesan yang dirasakan oleh wisatawan selama melakukan aktivitas wisata	Ribu/Tahun
3.	Variabel Dependent	Tourist Spending	Menurut UNWTO (United Nations World Tourism Organization) Merupakan Komponen utama dalam perhitungan kontribusi ekonomi sektor pariwisata dan	USD/Tahun

			menjadi indikator penting dalam menilai dampak ekonomi destinasi wisata	
4.	Variabel Independent	GDP Percapita	Merupakan nilai dari pembagian jumlah GDPPC untuk tahun sekarang dibagi dengan GDPPC tahun lalu dan dikali 100%	(%) Per Tahun
5.	Variabel Dummy	Visa	Merupakan izin resmi yang diberikan oleh suatu negara kepada warga negara asing	Orang Per Tahun
6.	Variabel Dummy	Covid 19	Merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2	Orang Per Tahun

Tabel 3.4 Operasional Variabel

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian data panel dengan melibatkan variabel moderasi sebagai variabel yang mempengaruhi pengaruh hubungan variabel independen terhadap dependen, berdasarkan banyak literatur teori yang menjelaskan alur prosedur penelitian dengan menggunakan konsep data panel, sebelum dilakukannya pengujian terhadap model regresi, sebelumnya harus dilakukan tahapan pemilihan model yang tepat untuk ditetapkan menjadi model penelitian. Berdasarkan pendapat Ghozali et al (2013:3251) bahwa terdapat tiga pendekatan model yang sering kali dijumpai dalam suatu penelitian dengan menggunakan data panel, antara lain :

1. Uji Deskriptif Statistik

Sebelum dilakukan analisis inferensial, data hasil kuesioner dan data sekunder dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data. Analisis ini mencakup:

- a. Nilai rata-rata (mean)
- b. Simpangan baku (standar deviasi)
- c. Minimum dan maksimum
- d. Frekuensi dan persentase (untuk respon kuesioner)

Hasil uji deskriptif digunakan untuk mengetahui persepsi umum wisatawan terhadap indikator experience serta fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara selama periode penelitian.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas (untuk Data Primer)

- a. Uji Validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur indikator experience secara tepat. Uji

ini menggunakan korelasi Pearson antara skor item dan skor total. Item dinyatakan valid jika nilai sig. < 0,05.

- b. Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi internal antar-item menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$.

3. Uji Asumsi Klasik (Jika Menggunakan Regresi Linear)

Sebelum dilakukan regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji yang digunakan antara lain:

- a. Uji Normalitas: untuk melihat distribusi data residual menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk.
- b. Uji Heteroskedastisitas: untuk menguji ada/tidaknya varians residual yang tidak konstan, menggunakan uji Glejser atau plot scatter.
- c. Uji Multikolinearitas (jika ada lebih dari satu variabel X): menggunakan VIF (Variance Inflation Factor), di mana nilai VIF < 10 menunjukkan tidak ada multikolinearitas.
- d. Uji Autokorelasi (untuk data time series): menggunakan uji Durbin-Watson.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk menguji pengaruh langsung antara variabel experience (X) terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Y), digunakan analisis regresi linier sederhana. Persamaan model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara
- X = Skor rata-rata experience
- α = Konstanta (nilai Y saat X = 0)
- β = Koefisien regresi (pengaruh X terhadap Y)
- ε = Error term

Interpretasi hasil regresi dilihat dari:

- a. Nilai koefisien regresi (β): menunjukkan arah dan besar pengaruh.
- b. Uji t: untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel (pengaruh X terhadap Y signifikan jika p-value < 0,05).

- c. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi): untuk melihat seberapa besar variasi dalam Y yang dapat dijelaskan oleh X.
- d. Uji F: untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan.

5. Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) adalah sebuah model paling sederhana dari data panel yang mencoba untuk mengestimasi parameter model dengan menggabungkan data dari time series dan cross section tanpa mempertimbangkan perbedaan waktu dan entitas. Akibat dari tidak mempertimbangkan kedua aspek tersebut, maka terdapat asumsi yang menyertai model ini yaitu bahwa data antar entitas sama pada berbagai kurun waktu.

6. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) memiliki asumsi pada pengestimasiannya yaitu adanya perbedaan effect antar entitas. Perbedaan tersebut diakomodasikan dengan adanya perbedaan pada interceptnya, namun setiap intercept itu memiliki sifat yang konstan. Menurut pendapat dari ghozal et al, (2013:261) terdapat keunggulan dengan penggunaan model ini dalam suatu penelitian yaitu dapat membedakan effect antara entitas dan waktu, juga karena model ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak memiliki korelasi dengan variabel independen.

7. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) merupakan model yang mengasumsikan bahwa error terms pada model data panel selalu ada memiliki hubungan antar waktu maupun entitas. Adapun pendekatan yang dipakai dalam pengestimasiannya adalah dengan metode generalized least square (GLS). Menurut Gurajati dan porter (2012:602) penggunaan model ini sangat cocok untuk data panel yang memiliki jumlah data cross section yang lebih besar daripada jumlah time seriesnya.

3.6 Metode Pengujian

3.6.1 Uji Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh variabel independen **Experience (X)** terhadap variabel dependen **Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Y)**. Untuk memperoleh hasil yang valid, reliabel, dan dapat digeneralisasikan, dilakukan serangkaian metode pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow (I-F Test)

Uji Chow adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk memilih model yang cocok dengan membandingkan model Common Effect Model dengan Fixed Effect Model. Dasar yang menjadi pijakan pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah :

- a. Jika nilai probabilitas untuk cross section F lebih besar dari nilai a yang telah ditentukan yaitu 5% maka terima H_0 , yaitu dengan memilih model Common Effect Model (CEM), sebagai model yang tepat untuk dipakai dalam penelitian.
- b. Jika nilai probabilitas untuk cross section F lebih kecil dari nilai a yang telah ditentukan yaitu 5% maka terima H_1 , yaitu dengan memilih model Fixed Effect Model (FEM), sebagai model yang tepat untuk dipakai dalam penelitian

Adapun hipotesis yang mendasari pengujian ini adalah

H_0 : Common Effect Model (CEM)

H_2 : Fixed Effect Model (FEM)

Jika dalam pengujian ini yang model didapat adalah model Common Effect Model (CEM), maka pengujian ini selanjutnya adalah dengan menggunakan pengujian Lagrange Multiplier untuk membandingkan model Common Effect Model (CEM) dengan Random Effect Model (REM). Sedangkan apabila hasil yang didapat pada uji chow adalah dengan memilih Fixed effect Model (FEM) maka pengujian selanjutnya yang harus dilakukan adalah dengan melakukan uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah salah satu pengujian penting dalam analisis regresi data panel yang digunakan untuk menentukan model mana yang lebih tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Pemilihan ini sangat krusial karena kedua model memiliki asumsi yang berbeda dalam menangani perbedaan antar individu (entitas). Uji Hausman bertujuan untuk menguji apakah perbedaan antar entitas (misalnya negara, perusahaan, atau provinsi) berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Jika ada korelasi, maka model Fixed Effect lebih sesuai; jika tidak ada korelasi, maka model Random Effect bisa digunakan karena lebih efisien. Adapun hipotesis Uji Hausman

H_0 (Hipotesis nol): Random Effect adalah model yang tepat (tidak ada korelasi antara efek individual dengan variabel independen).

H_1 (Hipotesis alternatif): Fixed Effect adalah model yang tepat (ada korelasi antara efek individual dengan variabel independen).

Selanjutnya setelah ditetapkan hasil dari pengujian ini, maka dilanjutkan pengujian berikutnya apabila pada uji Hausman didapatkan Random Effect Model (REM). Namun apabila pada pengujian ini, model yang didapat adalah Fixed Effect Model (FEM) maka pengujian untuk memilih model ini telah selesai.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah salah satu pengujian dalam regresi data panel yang digunakan untuk menentukan apakah model Random Effect (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan model Common Effect (Pooled OLS). Uji ini dilakukan ketika peneliti ingin mengetahui apakah terdapat variasi antar entitas (negara, perusahaan, dll.) yang signifikan dalam data panel. Uji LM bertujuan untuk mengevaluasi apakah model Random Effect memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan model Pooled OLS, dengan mempertimbangkan bahwa dalam data panel mungkin terdapat heterogenitas yang tidak terlihat secara langsung tetapi berpengaruh terhadap model.

- a. Jika nilai cross section Breusch – Pagan lebih besar dari nilai α yang telah ditentukan yaitu 5 % maka terima H_0 , yaitu dengan memilih model Common Effect Model (CEM), sebagai model yang tepat untuk dipakai dalam penelitian.
- b. Jika nilai cross section Breusch lebih kecil dari nilai α yang telah ditentukan yaitu 5 % maka terima H_2 , yaitu dengan memilih model Random Effect Model (REM) sebagai model yang tepat untuk dipakai dalam penelitian

Adapun hipotesis yang mendasari pengujian ini adalah

H_0 : Common Effect Model (CEM)

H_2 : Random Effect Model (REM)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa hasil estimasi memenuhi persyaratan metode Ordinary Least Squares (OLS). Jika semua asumsi klasik terpenuhi, maka estimasi yang dihasilkan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), artinya hasil regresi adalah yang terbaik, tidak bias, dan efisien. Dalam konteks regresi linier berganda, ada empat asumsi klasik utama yang perlu diuji:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji setiap variabel dalam model regresi memiliki distribusi data yang normal atau tidak,

yaitu distribusi data dengan bell shaped. Menurut Gozali (2013) yang dimaksud data yang baik adalah data yang memiliki pola seperti distribus normal, yaitu data yang tidak dominan ke kiri atau sebaliknya.

Analisis grafis merupakan cara paling mudah untuk dapat melihat efek normalitas yang dihasilkan oleh tiap variabel. Cara ini dilakukan dengan cara membandingkan antara data observasi dengan distribusi normal probabiliti plot. Normal Probabiliti plot adalah perbandingan distribusi kumulatif data yang sebenarnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Adapun dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah, jika data terlihat menyebar disekitar garis diagonal.

Sehingga hipotesis yang didasarkan untuk pengujian ini adalah

H0 : Residual berdistribusi normal

H1 : Residual tidak berdistribusi normal

Jika nilai probabiliti dari jarque – bera lebih besar dari 5% maka terima H0, namun apabila sebaliknya maka tolak H0, dan terima H1

3.6.2.2 Uji Heteroskedasitas

Merupakan suatu pengujian untuk menguji sebuah model regresi dari residual suatu observasi ke observasi lain. Menurut Imam Ghazali (2016), menyebutkan bahwa model regresi yang baik adalah model yang tidak terindikasi didalamnya. Adapun cara melakukan pengujian ini adalah dengan melihat grafik scatterplot atau dengan cara melihat nilai prediksi untuk variabel dependen dengan residual error.

Hipotesis yang mendasari pengambilan keputusan pada pengujian ini adalah :

H0 : tidak ada heteroskedasitas

H1 : ada heteroskedasitas

Jika nilai p – value lebih besar dari 5 % maka terima H0, namun sebaliknya maka tolak H0, dan terima H1.

3.6.2.3 Uji autokorelasi

Autokorelasi merujuk pada hubungan antara observasi dalam deret waktu sebuah model regresi, atau dengan kata lain kesalahan dari satu observasi dipengaruhi oleh kesalahan observasi sebelumnya. Ketika autokorelasi terjadi dalam model regresi, koefisien regresi yang dihasilkan tidak konsisten, artinya tingkat ketidaktepatan menjadi sangat tinggi dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Adapun kriterian pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode Breush-Godfrey sebagai berikut:

H0 : Tidak terindikasi autokorelasi
H1 : Terindikasi autokorelasi

Jika nilai p-value lebih dari 0.05 maka terima H0 dan tolak H1 dan jika nilai value kurang dari 0.05 maka mengambil keputusan sebaliknya.

3.6.3.4 Uji Multikolinieritas

Merupakan instrument pengujian yang dilakukan untuk melihat adanya korelasi antar variabel independen. Efek dari adanya indikasi multikolinieritas pada suatu model adalah terjadi peningkatan sampel variabel pada variabel yang terindikasi multikolinieritas. Oleh karena itu, variabel ebas yang baik adalah yang tidak terindikasi multikolinieritas. Menurut Ghozali (2016) menyebutkan bahwa efeke multikolinieritas pada suatu model dapat diketahui dari beberapa aspek berikut :

- a. R2 memiliki nilai tinggi, namun variabel independen yang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika melihat dari aspek nilai koefisien korelasi antara variabel independen. Maka apabila nilai koefisien nya berada dibawah 0,80 dapat disimpulkan bahwa tidak terindikasi multikolinieritas.
- c. Multikolinieritas juga bisa dilihat daily nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance rendah maka akan menghasilkan VIF yang tinggi.

Uji multikolinieritas pada penelitian ini akan menggunakan instrument matriks korelasi yaitu dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel. Bila koefisien korelasi antar variabel lebih dari 0,8 maka model pad peneltiain ini terindikasi multikolinieritas dan vice versa. Adapaun hipotesis mendasari pengujian ini adalah :

H0 : tidak terdapat multikolinieritas
H1 : terdapat multikolinieritas

Jika nilai koefisien relasi setiap variabel independen menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,8 maka tolak H0, namun apabila sebaliknya maka terima H0, dan tolaj H1.

3.6.3 Uji Kelayakan Model

3.6.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Merupakan suatu instrument pengujian yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari setiap variabel independen terhadap dependen. Uji parsial sendiri disebut sebagai uji t karena dalam pengujianya menggunakan cara membandingkan nila p-value dari nilai t

setiap variabel dengan nilai α . Adapun hipotesis yang digunakan dalam melakukan uji parsial pada penelitian ini adalah :

$H_0 : \beta_i = 0$, Secara parsial variabel independen yang digunakan pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Human Development Index (HDI)

$H_1 : \beta_i \neq 0$, Secara parsial variabel independen yang digunakan pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Human Development Index (HDI)

Jika nilai α yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Maka ketentuan dalam pengambilan keputusan pengujian ini adalah sebagai berikut :

Jika p-value sama dengan lebih dari α maka terima H_0 dan tolak H_1

Jika p-value sama dengan kurang dari α maka tolak H_0 dan terima H_1

3.6.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Merupakan adalah suatu metode pengujian yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara simultan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Uji simultan ini dapat juga disebut sebagai uji F karena dalam pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan nilai F- tabel dengan nilai F- hitung dengan nilai α . Adapun hipotesis yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pada uji simultan adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$, berarti secara simultan variabel independen yang digunakan pada penelitian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Human Development Index (HDI).

$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 \neq 0$, berarti secara simultan variabel yang independen yang digunakan pada penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Human Development Index (HDI).

Sedangkan ketentuan dasar pengambilan keputusan dari pengujian ini adalah :

Jika p-value sama dengan lebih dari α maka terima H_0 dan tolak H_1

Jika p-value sama dengan kurang dari α maka tolak H_0 dan terima H_1

3.6.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menunjukkan besarnya tingkat kemampuan menerangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi juga dipakai sebagai alat ukur untuk menilai kebaikan dari

persamaan regresi dalam memberikan persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai dari koefisien determinasi itu sendiri berkisar antara interval 0 hingga 1 (0 kurang dari R^2 kurang dari 1). Ketentuan yang menjadi dasar pengujian ini adalah sebagai berikut:

Jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1, variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen yang dipakai dalam penelitian.

Jika nilai R^2 semakin menjauhi angka 1, maka variasi variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen yang dipakai dalam penelitian